

THE EVENTS OF THE WAR MANGGPOH IN THE DISTRICT AGAM SUMATERA BARAT WEST YEAR 1908

ShintaAfrima*, Drs. Ridwan Melay, M. Hum, Bunari, M.Si*****
Shintaafrika12@gmail.com, ridwanmelay@yahoo.com, bunari1975@gmail.com
Cp. 085278831692

*Historical Education Study Program
Department of Education and Social Sciences
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *The Dutch government established a belasting system and got resistance from Minangkabau people. One of the areas that carried out the resistance was Manggopoh resident, Agam Regency, West Sumatra. The purpose of this research is the form of struggle of people of Manggopoh in opposing the belasting system. (a) to find out the cause of Manggopoh war in 1908. (b) to tell the chronology of Manggopoh war in 1908. (c) to find out the tactics used by Manggopoh people against the Dutch colonialists in Manggopoh war in 1908. (d) to find out the cause of the end of Manggopoh war in 1908. (e) to find out the consequences caused by the existence of Manggopoh war in 1908. This study uses a historical method consisting of four stages, namely: Heuristics, Source Criticism, Interpretation, and Historiography. The results of the study showed that the application of the 'belasting' system had caused Manggopoh people opposed the Dutch by carrying out resistance to the Netherlands.*

Key Words: *Events, War, June 16, 1908, Manggopoh, Agam Regency.*

PERISTIWA PERANG MANGGOPOH DI KABUPATEN AGAM SUMATERA BARAT TAHUN 1908

ShintaAfrima*, Drs. Ridwan Melay, M. Hum, Bunari, M.Si*****

Shintaafirma12@gmail.com, ridwanmelay@yahoo.com, bunari1975@gmail.com

Cp. 085278831692

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultaa Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Pemerintah Belanda menetapkan sistem pajak (belasting) dan mendapat perlawanan dari masyarakat Minangkabau. Salah satu daerah yang melakukan perlawanan tersebut adalah masyarakat Manggopoh, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Tujuan penelitian ini adalah bentuk perjuangan rakyat Manggopoh dalam menentang sistem pajak (belasting). (a) Untuk mengetahui penyebab terjadinya perang Manggopoh tahun 1908. (b) Untuk menceritakan kronologi peristiwa perang Manggopoh tahun 1908. (c) Untuk mengetahui taktik yang digunakan masyarakat Manggopoh melawan penjajah Belanda dalam perang Manggopoh tahun 1908.(d) untuk mengetahui penyebab berakhirnya perang Manggopoh tahun 1908. (e) Untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan dengan adanya perang Manggopoh tahun 1908. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas empat tahapan yaitu: Heuristik, Kritik Sumber, Intrepretasi, dan Historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem pajak (belasting) telah menyebabkan masyarakat Manggopoh menentang Belanda dengan melakukan perlawanan.

Kata Kunci : Peristiwa, Perang, 16 Juni 1908, Manggopoh, Kabupaten Agam.

PENDAHULUAN

Bangsa Eropa adalah bangsa yang suka menjelajah dunia. Kedatangan Bangsa Eropa diawali dengan datangnya Bangsa Portugis dan diikuti oleh Bangsa Spanyol dan akhirnya Belanda dengan alasan berdagang. Belanda masuk ke Indonesia pada tahun 1595, kedatangan mereka berawal dari kelangkaan rempah-rempah yang sangat mereka butuhkan. Pertama mereka hanya membeli rempah-rempah di Indonesia yang terkenal dengan rempah berkualitas bagus. Lama-kelamaan keinginan itu berubah menjadi menguasai Indonesia terutama rempah-rempahnya.

Namun beberapa tahun setelah itu Bangsa Belanda membentuk persekutuan dagang yang diberi nama Koloni *Verenigde Oostindische Compagnie* (VOC). Belanda mulai masuk wilayah Indonesia pada tahun 1602. Saat menguasai Indonesia, Belanda menjadi kolonial terkaya di dunia dengan menjajah Indonesia sangat lama. VOC diberikan hak monopoli terhadap perdagangan dan aktivitas *colonial* oleh Parlemen Belanda. Markasnya ada di Batavia, yang sekarang bernama Jakarta. Pengurus VOC dinegeri Belanda disebut *Bewindhebbersder VOC* serta 17 orang pengurus harian yang disebut Heren XVII.:

Hak Otroi yang didapatkan oleh Belanda ini yang menyebabkan Belanda menjadi semena-mena terhadap rakyat Indonesia. Semena-mena inilah yang menyebabkan pemberontakan di wilayah nusantara seperti perang Paderi di daerah Minangkabau, perang Diponegoro, perang Kamang di Bukittinggi dan masih banyak perlawanan di daerah nusantara lainnya yang membuat kas VOC kosong dan menyebabkan VOC bangkrut. Karena ada beberapa faktor selain karena adanya perlawanan dari rakyat Indonesia yang memerlukan dana yang besar, ada juga faktor internal dari VOC itu sendiri yaitu korupsi oleh pegawai-pegawai VOC.

Penghapusan *koffiestelsel* di Minangkabau bukanlah akhir dari tindakan Belanda terhadap rakyat Minangkabau. Tahun 1908 Belanda memperkenalkan sistem pajak (*belasting*) untuk menggantikan monopoli dalam dunia perdagangan, terutama kopi yang dalam perempat abad 19 mengalami kemerosotan. Dari segi ekonomi, kebijaksanaan ini tentu menguntungkan rakyat, karena hasil pertanian dapat dijual dipasaran bebas. Tetapi rakyat melihat dari segi lain, bahwa dengan peraturan pajak baru itu, berarti pemerintah Belanda bukan lagi bertindak selaku pelindung Minangkabau, tetapi telah berlaku sebagai penguasa. Padahal, dalam Plakat Panjang yang ditandatangani sesuai perang Paderi dicapai kesepakatan, bahwa tidak akan ada pajak langsung dikenakan atas masyarakat Minangkabau. (Abdullah Taufik: 1970).

Tentu ini sangat menyakitkan bagi rakyat, apalagi sangat bertentangan dengan janji-janji pemerintah yang tertuang dalam Plakat Panjang yang diumumkan pada tahun 1833. Perjanjian ini berisikan ajakan damai pada rakyat Sumatera Barat agar tidak lagi saling mengganggu, perang dianggap hanya akan merugikan kedua belah pihak. Belanda juga mengakui kesalahannya dan berjanji tidak lagi akan mengulangi. Belanda juga mengatakan kesalahannya dan berjanji tidak lagi akan mencampuri urusan-urusan internal masyarakat terutama yang menyangkut kepemimpinan tradisional baik ulama, kaum adat dan juga tidak akan mengganggu hak-hak mereka. Belanda juga tidak akan meminta pajak (*belasting*), tidak akan menyuruh kerja paksa atau rodi. Mereka hanya menganjurkan penduduk untuk menanam kopi yang selanjutnya hasilnya bisa dijual bebas pada pemerintahan Belanda dengan harga yang wajar dan sesuai dengan pasar. (Tasman Abel dkk. 2002). Namun Belanda mengingkari Perjanjian Plakat Panjang tersebut, dan mengingkarinya.

Peraturan baru ini tidak hanya menyinggung kaum adat bahkan juga kalangan ulama. Sistem pajak yang diterapkan Belanda untuk rakyat Minangkabau yaitu harus membayarkan pajak tanah kepada Belanda. Tidak dapat dipungkiri, pajak merupakan mesin penghasil uang bagi kas Belanda. Masyarakat Minangkabau merasa terhina dengan sistem pajak, mereka harus mematuhi peraturan untuk membayar pajak tanah yang dimiliki secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Minangkabau adalah daerah yang menganut sistem matrilineal yaitu sistem kekerabatan berdasarkan garis keturunan ibu. Begitu juga dengan tanah ulayat, yang tidak bisa dicampuri urusannya dan dengan adanya sistem pajak atau *belasting*, terjadilah perlawanan di daerah Minangkabau yaitu daerah Manggopoh Kabupaten Agam Sumatera Barat. Sejak awal Maret 1908 diterapkannya sistem pajak di Minangkabau, ada kecemasan bagi rakyat Minangkabau terutama daerah Manggopoh Kabupaten Agam. Mereka menentang kebijakan Belanda, karena sangat tidak masuk akal tanah yang kita miliki dan tanah tersebut harus dibayar pajaknya kepada Belanda.

Perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Manggopoh bukan hanya dari kaum laki-laki saja, tetapi ada kaum perempuan yang ikut melawan penjajah Belanda. Perempuan di Minangkabau secara filosofis menganut sistem matrilineal, sistem yang menganut bahwasanya garis keturunan berdasarkan pada ibu. Perempuan adalah pewaris keturunan, harta pusaka dan perempuanlah pemilik otoritas suku atau keluarga (Tasman Abel dkk 2002). Selain itu wanita Minangkabau juga diakui mempunyai hak politik karena perempuan diakui mempunyai kedudukan sebagai *nan gadang basa batuah, kok hiduik tampek banasa, kok mati tampek baniak*.

Perempuan yang ikut dalam perlawanan di Manggopoh adalah Siti Manggopoh, seorang ibu yang berani melawan penjajah Belanda yang tidak mengenal rasa takut. Dengan dipimpin oleh Siti Manggopoh dan suaminya Hasik Bagindo Magek disertai 15 orang anggotanya menyerang benteng Belanda. Dengan kekuatan personil yang kecil tapi dengan modal semangat dan tekad yang besar, mereka berhasil menewaskan 53 orang tentara Belanda.

TUJUAN

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan diantaranya :

1. Untuk mengetahui penyebab terjadinya perang Manggopoh tahun 1908.
2. Untuk menceritakan kronologi peristiwa perang Manggopoh tahun 1908.
3. Untuk mengetahui taktik yang digunakan masyarakat Manggopoh melawan penjajah Belanda dalam perang Manggopoh tahun 1908.
4. Untuk mengetahui penyebab berakhirnya perang Manggopoh tahun 1908.
5. Untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan dengan adanya perang Manggopoh tahun 1908.
6. Untuk mengetahui tokoh pejuang dalam perang Manggopoh tahun 1908

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Heuristik
2. Kritik Sumber
3. Intrepretasi
4. Historiografi

HASIL PENELITIAN

A. Sebab-Sebab Terjadinya Perang Manggopoh Tahun 1908

Perang Paderi di Minangkabau di bawah pimpinan Muhammad Shahab atau yang dikenal dengan Imam Bonjol merupakan peperangan yang terbesar dari masyarakat Minangkabau melawan panjajah Belanda. Perlawanan yang dilakukan masyarakat Minangkabau memiliki alasan yang masuk akal, karena Belanda menerapkan sistem pajak (*belasting*) yang sangat tidak sesuai dengan adat istiadat Minangkabau, yaitu masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal yaitu sitem keturunan berdasarkan garis keturunan ibu.

Sistem Pajak (*belasting*) ini memungut pajak tanah yang dimiliki masyarakat Minangkabau, di Minangkabau yang memiliki tanah ulayat adalah perempuan Minangkabau yaitu Bundo Kandung, Adapun jenis-jenis pajak yang diperkenalkan itu antara lain: *hoofd belasting* (pajak kepala), *inkomsten belasting* (pajak pemasukan suatu barang /cukai), *herendiesten* (pajak rodi), *landrente* (pajak tanah), *wins beasting* (pajak kemenangan / keuntungan), *meubels belasting* (pajak rumah tangga), *slach belasting* (pajak penyemblihan), *honden belasting* (pajak anjing), *tabak belasting* (pajak tembakau), *adat huizen belasting* (pajak rumah adat) dan berbagai pungutan pajak lainnya. (Tasman Abel: 2003). Penerapan pajak pada rakyat yang sudah sangat menderita itu adalah penyebab Perang Manggopoh yang terjadi tahun 1908, ada juga alasan yang lainnya adalah perempuan Manggopoh banyak jadi korban dinodai oleh serdadu Belanda dan dijadikan permainan nafsu rendah mereka.

B. Proses Terjadinya Perang Manggopoh Tahun 1908

Di daerah-daerah selain Manggopoh telah mengadakan pergerakan anti *belasting* seperti di Sawahlunto, Bonjol, Matur, Lubuksikaping, Palembayan, Alahan Panjang, Muaro Labuh , Tiku, Lubuk Basung ini lah yang terjadinya Perang Manggopoh. Rakyat menerima blanko tesebut dan merobeknya, Pemerintah Belanda mendapat kabar akan sikap penghinaan rakyat bagi kebijakanya itu yang makin hari menumbuhkan sikap perlawanan, pada suatu hari dibulan Maret 1908, sepasukan kavaleri serdadu Belanda memasuki Nagari Manggopoh. Sejak ditempatinya pos benteng Belanda dengan 55 orang serdadu, setiap hari pula mereka melakukan patroli dikampung-kampung, dan serdadu Belanda mulai main tangkap, yang dinilainya pemimpin pergerakan rakyat

yang menentang kebijakan pemerintah Belanda akan dicari untuk ditangkap dan ditahan. Sehari setelah meletusnya perang Kamang, maka pada tanggal 16 Juni 1908 di Manggopoh suatu daerah yang terletak 11 km dari Tiku dan 9 km dibarat Lubuk Basung, telah terjadi suatu perlawanan rakyat yang menentang Pemerintah Belanda dimana seorang perempuan yang gagah berani menumpas kekejaman Belanda.

Disuatu masjid di Kampung Parit yang terletak beberapa ratus meter dari benteng Belanda atau pos jaga Belanda diadakan rapat rahasia antara pemimpin-pemimpin rakyat, baik dari golongan adat, agama, cendekiawan dan pemuda. Rakyat dipimpin oleh Pacik Tuanku Padang seorang ulama dan berfungsi sebagai penasihat ahli di Manggopoh. Antara perang Kamang yang terjadi pada tanggal 15 Juni 1908 dengan perang Manggopoh yang terjadi keesokan harinya dapat dipastikan mempunyai hubungan yang erat dan mempunyai latar belakang yang sama, hal ini dibuktikan bahwa seseorang utusan Manggopoh bernama Majo Ali telah datang ke Kamang sebelum perang itu terjadi. Kedatangan ke Kamang ialah mengadakan konsultasi dengan pemimpin rakyat Kamang untuk merencanakan kapan akan dimulai perlawanan dan taktik-taktik yang akan dilakukan.

Dalam pertemuan rahasia dipanjatkan doa kehadiran Allah, diutarakan sumpah setia: setapak tak akan mundur, selangkah tak akan kembali. Dalam gerakan terhasia itu pula lah, telah muncul pasukan 17 yang dikomandoi Siti dan dibantu secara strategis oleh suami Siti, Hasyik atau Rasyid Bagindo Magek. Dan 15 nama lainnya

Setiba diwilayah sasaran, mereka langsung mengepung benteng rapat-rapat. Malam itu sekitar pukul 22.00. Mereka telah siap pula dengan strateginya. Rudus sesekali digenggamnya, seakan tak sabar untuk menemui musuh. Semua pasukan ketika itu menunggu komando, yang dalam hal ini dipercayakan kepada Rasyid atau Hasyik.

Satu setengah jam lamanya mereka mengepung, bersabar menunggu saat yang tepat. Pengepungan mereka itu tidak tercium seingin pun oleh pihak Belanda. Menjelang pukul 00.00, Rasyid Bagindo Magek memberi komando untuk makin dekat kearah benteng. Sementara Siti dan Majo Ali menyelip masuk kedalam benteng. Suasana sedikit mendebarkan kemudian diiringi oleh Dullah dan Rasyid menyelip pula ke dalam benteng. Sementara yang sepuluh, Rahman Sidi Rajo, Tabuh Mangkuto Sutan, Dukup, Muhammad, Tabad Sutan Saidi, Kalik Bagindo Marah, Unik, Sain Sidi Malin, Kana, Dullah Pakih, yang merupakan kelompok kedua tadi, siap sedia mengawasi benteng dari luar. Api pertempuran telah berkobar. Terjadinya perang sabil dalam benteng Belanda. Yang menjadi pedoman pasukan Siti ketika itu adalah yang mana mempan dengan dimakan rudus ketika itu adalah lawan, sedangkan yang tidak mempan itu lah kawan.

Tiba-tiba suasana terasa hening, berarti serdadu Belanda tidak ada yang hidup lagi, pertempuran sendirinya berhenti dan mereka yakin bahwa semua serdadu Belanda sudah tidak bernyawa lagi, mereka tidak ingin gegabah dan mereka tidak ingin ada yang masih hidup dari 55 serdadu yang mereka ketahui harus ditumpas di benteng ini.

Ketika mereka meyakini bahwa semua serdadu Belanda tidak bernyawa lagi mereka mulai menuju arah utara untuk segera kembali. Tiba-tiba terdengar serentetan tembakan. Mendengar suara tembakan tersebut, mereka cepat-cepat melompat dan menyelamatkan diri. Malang bagi Siti dan Rasyid tembakan membabi buta itu mengenai mereka, Siti tertembak pada bagian punggung kanan atas, Rasyid dibagian bawah tubuhnya. Ternyata target pasukan rakyat meleset. Dua dari 55 serdadu Belanda berhasil menyelamatkan diri dari peperangan ini. Keesokan harinya, dipagi buta, kedua

serdadu yang selamat ini melaporkan peristiwa tersebut ke Lubuk Basung. Mereka kabarkan nasib 53 temannya yang tewas mengenaskan. Serta merta ditambah kekuatan ke Manggopoh. Bantuan tentara didatangkan dari Pariaman dan Bukittinggi. Mayat-mayat serdadu Belanda diangkut ke Lubuk Basung dengan menggunakan pedati.

Serdadu-serdadu Belanda yang didatangkan dari Pariaman dan Bukittinggi mengadakan pembersihan dan penangkapan besar-besaran. Sebagian besar pemuka masyarakat Manggopoh dipenjarakan di Lubuk Basung, di Kelarasan Lubuk Basung dan Tiku disiarkan pengumuman penangkapan bagi orang yang hendak keluar masuk. Tuanku Padang seorang pemimpin rakyat yang punya semangat juang dan juga datang lah Nak Abas dan Samun Ia merasa tiba pada saat gelanggang usai. Apalagi saat pelarian Siti, Belanda main kekerasan. Maka bersama orang kepercayaan Nak Abas dan Samun, ia ingin membuktikan kesetiaan terhadap perjuangan sahabat-sahabatnya itu. Dengan semangat membara, pada hari itu juga sekitar pukul 08.00 malam sesudah sembahyang isya serta berdoa dan berzikir mereka bertiga berangkat ke benteng Belanda. Kedatangan mereka disambut oleh serdadu Belanda dengan tembakan yang pada mulanya tembakan itu tiada mampu melukainya. Karena itu mereka bersemangat dalam jihad, mereka bertiga tersebut kebal terhadap peluru dan membuat serdadu Belanda menembaki mereka terus sampai Tuanku Padang, Nak Abas, dan Samun menghembuskan nafasny dan meninggal sebagai pahlawan syahid.

C. Taktik Yang Digunakan Masyarakat Manggopoh Melawan Penjajah Belanda Dalam Perang Manggopoh Tahun 1908

Taktik yang digunakan oleh masyarakat Manggopoh adalah taktik umpan dan gerilya. Siti dijadikan umpan untuk melihat situasi pos jaga Belanda, Siti sangat leluasa keluar masuk pos jaga Belanda, ini lah yang dimanfaatkan oleh pasukan 17, mereka bisa mengetahui berapa jumlah senjata dan bagaimana kondisi didalam pos jaga tersebut.

D. Berakhirnya Perang Manggopoh Tahun 1908

Pasukan 17 orang yang melakukan penyerangan pada tanggal 16 juni 1908 adalah 14 orang dan 3- nya keesokan nya, 14 orang tersebut sedang dicari-cari oleh Belanda, paling yang ingin mereka tangkap adalah Siti dan Rasyid karena merekalah komandan dalam perang Manggopoh. Sementara berita kematian Majo Ali dan Dullah diketahui oleh Siti. Sudah 17 hari Siti dan Rasyid bersembunyi, kondisi mereka semakin memburuk. Siti pun memutuskan untuk menyerahkan diri saja ke Belanda karena dia tidak ingin ada korban dari rakyat Manggopoh, Siti pun siap untuk dihukum oleh Belanda karena ini bagian dari perjuangan untuk rakyat.

Wali Nagari Bawan bernegosiasi dengan serdadu Belanda soal penyerahan Siti dan Rasyid, yang harus menghormati kedua pejuang itu. Setelah negosiasi tersebut, Siti dan Rasyid dibawa ke Lubuk Basung, Siti dan Rasyid dikawal oleh serdadu bersenjata lengkap, pembesar colonial Belanda dari daerah Pariaman, Ninik Mamak dan para pemuka masyarakat daerah. Putusan untuk Rasyid membuat rakyat sedih, yaitu Rasyid hukum buang ke Manado. Siti dan Rasyid berpisah, Siti menjalani hukuman penjara dan akhirnya dibebaskan oleh pemerintah Belanda.

Pada tahun 1960, di Balai Satu Manggopoh, Jenderal Nasution mengalungkan selendang kepada Mande Siti sebagai symbol keperkasaannya Bundo Kanduang. Masyarakat Manggopoh teharu melihat Jenderal Nasution membopong dan menciumi wajah tua Mande Siti.

Tahun 1964, Pemerintah RI telah mengakui Siti sebagai Pahlawan Perintis Kemerdekaan berdasarkan peraturan presiden No. 20 tahun 1960 pasal 1 yo peraturan presiden No. 5 tahun 1964 (lembaran Negara No. 19/1964). Siti telah diberi tunjangan tapi hanya sekali dan penghargaan dari pemerintah atas jasanya, berdasarkan putusan Menteri Sosia RI tanggal 17 November 1964 No. Pal 1379/64/P.K.(Buku 70 tahun perang Kamang dan Manggopoh

E. Akibat Yang Ditimbulkan Dengan Adanya Perang Manggopoh Tahun 1908

Dan beberapa pejuang perlawanan rakyat terhadap Belanda di Nagari Manggopoh, berhasil ditangkap. Setelah kejadian penyerbuan ke benteng Belanda pada tanggal 16 juni 1908, Nagari Manggopoh dalam keadaan menegangkan, target utama mereka adalah Siti. Rakyat yang dicurigai akan ditangkap, rumah dibakar, bahkan ada yang melawan akan ditembak. Kekacauan ini bukan terjadi di Manggopoh saja melainkan didaerah di Minangkabau. Semua karena adanya pemberontakan rakyat menentang penjajah Belanda, yang menerapkan kerja paksa, tanam paksa, dan pembayaran belasting.

F. Tokoh Pejuang Dalam Perang Manggopoh Tahun 1908

Tokoh pejuang dalam Perang Manggopoh tahun 1908 berjumlah 17 orang, mereka dikenal dengan nama Pasukan 17, pemimpin Perang Manggopoh tahun 1908 adalah seorang wanita yang bernama Siti. Masyarakat Manggopoh lebih mengenal dengan sebutan Siti Manggopoh itu lah panggilan untuk perempuan yang berani melakukan penyerangan terhadap serdadu Belanda dan menewaskan 53 orang serdadu Belanda, perempuan yang tidak ada rasa takutnya berani mengangkat senjata menumpas kekejaman penjajah yang telah mengambil kebahagiaan rakyat Indonesia. Berbicara tentang Siti tidak terlepas dari peran perempuan Minangkabau itu sendiri, perempuan sebagai objek maupun wacana sejarah merupakan unsur yang hilang dalam historiografi Indonesia pascakolonial. Narasi berkonotasi negative, seperti pelacuran kekerasan dan lain sebagainya. (Purwanto:2001). Siti menikah dengan dengan Rasyid atau Hasyik Bagindo Magek dan dikarunia dua orang anak, Yaman meninggal dalam usia 16 tahun dan Dalima hidupnya hanya singkat dia meninggal dunia dalam usia 30 tahun dan belum menikah, meninggal karena sakit.

Mande Siti meninggal dunia pada tanggal 22 Agustus 1965 di Gasan Gadang dalam usia 80 tahun dan dimakamkan dengan upacara militer di Taman Makam Pahlawan Lolong Padang. Sebenarnya masyarakat Manggopoh keberatan kalau Siti dimakamkan di Taman Makan Pahlawan Lolong Padang,. Sebagai penghargaan dan mengabadikan jasa-jasa pejuang pada zaman penjajahan, masyarakat Manggopoh bahkan telah menyediakan tempat sebagai makam bersama.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Pajak yang diterapkan oleh Belanda terhadap rakyat Sumatera Barat membuat rakyat Sumatera Barat melakukan perlawanan. Termasuk Nagari Manggopoh yang ikut melakukan perlawanan terhadap kebijakan Pemerintah Belanda, dipimpin oleh seorang perempuan yang gagah berani bernama Siti Manggopoh bersama 16 temannya melakukan perlawanan dan menewaskan 53 serdadu dari 55 serdadu Belanda. Mereka menggunakan taktik gerilya dan taktik umpan untuk melakukan perlawanan, akibat dari perlawanan yang dilakukan oleh pasukan rakyat 17 tersebut mengakibatkan banyak nya terjadi penangkapan masal yang berimbas kepada masyarakat Manggopoh, sehari setelah perang daerah Manggopoh menjadi daerah yang terasingkan karena semua jalan yang menuju Nagari Manggopoh ditutup. Dan Siti Manggopoh bersama suaminya dipenjarakan setelah menyerahkan diri, Hasyik atau Rasyid dihukum buang ke Manado dan Siti Manggopoh dibebaskan.

Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam upaya mengumpulkan dan mencari data yang dapat melengkapi dan menyempurnakan tulisan ini, maka penulis dapat menyumbangkan beberapa saran yang kiranya nanti dapat menjadi perhatian kita semua.

- a. Diharapkan upaya-upaya yang dilakukan oleh Siti dan pasukan 17 dalam melakukan perlawanan terhadap Pemerintah Belanda dalam menerapkan sistem pajak dapat dijadikan contoh dalam bentuk cinta kepada negara Indonesia, dengan semangat nasionalisme dan sifat patriotisme yang dimilikinya sehingga beliau dapat dikatakan sebagai pejuang Sumatera Barat menjadi contohh bagi pemuda-pemudi Indonesia untuk mempertahankan keutuhan NKRI dari segala bentuk penjajahan.
- b. Diharapkan kepada pemerintah provinsi Sumatera Barat dapat memberikan perhatian khusus kepada pejuang-pejuang yang telah gugur dalam memperjuangkan Bangsa Indonesia
- c. Diharapkan kepada pemerintah dapat mengenalkan Siti Manggopoh dan Pasukan 17 kepada masyarakat melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.
- d. Penulis sangat mengharapkan kepada generasi selanjutnya yang akan melakukan penelitian hendaknya melakukan penelitian tentang bagaimana masyarakat Indonesia lebih mengetahui tentang seorang pahlawan wanita yang berani melawan Pemerintahan Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mas' oed. 2005. "*Ensiklopedi Minangkabau*". Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau.
- Amran Rusli (1981) *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan
- Colombljn Freek. 2006 *Paco-paco (Kota) Padang* . Yogyakarta: Penerbit Ombak .
- Irwandi . I (2010). *Pergeseran hokum adat dalam pemanfaatan tanah ulayat kaum di Kecamatan Banuhampu Kabupaten AgamProvinsi Sumatera Barat*. Universitas Dipinegoro.
- Panitia Besar Peringatan Perlawanan Rakyat Minangkabau Menentang Penjajah 1978 70 *tahun Perang Kamang dan Manggopoh* Jakarta
- Tasman, Abel ,Nita Indrawati & Sastri Yunizarti Bakry.2002."*Sti Manggopoh*".Padang :Yayasan Citra Budaya Indonesia.